

---

## PENDEKATAN ISLAM DALAM TEKNOLOGI UNTUK MENGATASI HOAX PADA MEDIA SOSIAL

Dewi Khairani, Annisa Daffa Oktriyana, Ellrica Dewi Herawati Jana, Diah Setiawati<sup>4</sup>, Nurlatifah  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia  
E-mail: dewi.khairani@uinjkt.ac.id

**Abstract.** *Social media is no stranger to this age. Almost all levels of society know and use it. The massive use of social media today certainly has a good impact on technological progress. However, on the other hand, it causes new problems in the contemporary world. In the end, the question arises; how can social media continue to have a good impact, without causing these contemporary problems? If you look at it from the perspective of Islam, the question of all these problems has actually been answered. The Qur'an has provided guidance to mankind on this problem for 1387 years ago. Arranged in such a way that humanity remains at its limits, even in the contemporary world, by adhering to the Qur'an. So that humanity, especially Muslims, know how to respond to social media that is good and remains at its limits.*

**Keywords:** *social media; Islam; hoax*

**Abstrak.** Media sosial sudah bukan menjadi hal asing di zaman ini. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengenal dan menggunakannya. Masifnya penggunaan media sosial pada zaman ini tentu berdampak baik pada kemajuan teknologi. Namun, di sisi lain, hal itu menyebabkan permasalahan-permasalahan baru dalam dunia kontemporer. Pada akhirnya, muncul pertanyaan; bagaimana caranya agar media sosial tetap berdampak baik, tanpa menimbulkan permasalahan kontemporer tersebut? Jika melihat dari kacamata Islam, pertanyaan dari semua permasalahan tersebut sebenarnya telah terjawab. Alquran telah memberikan tuntunan kepada umat manusia atas permasalahan tersebut bahkan sejak 1387 tahun yang lalu. Diatur sedemikian rupa, sehingga umat manusia tetap berada pada batasnya, sekalipun dalam dunia kontemporer, dengan cara berpedoman teguh pada Alquran. Sehingga umat manusia, khususnya muslim, tahu bagaimana cara menyikapi media sosial yang baik dan tetap pada batasnya.

**Kata Kunci:** media sosial; Islam; hoax

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/mimbar.v36i2.14187>

---

## Pendahuluan

Dewasa ini manusia dengan teknologi tidak bisa dipisahkan. Tidak bisa dipungkiri hampir setiap kegiatan manusia membutuhkan bantuan teknologi. Mulai dari kegiatan bersosialisasi hingga pekerjaan hampir semua menggunakan teknologi. Teknologi adalah kegiatan yang terus-menerus dikembangkan karena memiliki manfaat yang sangat banyak bagi manusia. Pada awalnya teknologi memang dirancang sebagai alat untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupannya, mulai dari bidang transportasi, telekomunikasi, pendidikan, bisnis dan lainnya. Namun saat ini penguasaan dan pengembangan teknologi modern telah banyak menimbulkan friksi dan berbagai masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Keberadaan teknologi merupakan sebuah alat, dan kini alat itu bagai pedang bermata dua. Salah dalam memperlakukannya sebagai akibat keputusan yang keliru dapat menimbulkan banyak efek negatif dalam kehidupan.

Islam sebagai agama yang memberikan rahmat kepada semesta, pada dasarnya telah memberikan landasan pijakan yang kuat bagi cara berorientasi dalam memberdayakan lingkungan melalui pengembangan teknologi. Penguasaan dan pengembangan teknologi tanpa didasari nilai-nilai agama akan menciptakan intelektual-intelektual yang miskin eksistensi diri. Hal ini terbukti dari pemanfaatan teknologi sekarang ini yang tidak terkontrol, sehingga menimbulkan eksploitasi yang luar biasa, baik dari sisi fisis-biologis maupun dari sisi sosial-budaya terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya.

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia*. *Technologia* terdiri dari dua kata, yaitu 'Techno' yang artinya 'Keahlian' dan 'Logia' yang berarti 'Pengetahuan'. Teknologi adalah alat yang dibangun untuk membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dewasa ini teknologi bukan hanya alat yang berbentuk peralatan-peralatan atau mesin, tetapi juga, benda-benda yang tidak ada wujudnya, seperti pertanian, metode pembelajaran, perangkat lunak dan lain-lain.

Teknologi yang sudah tidak bisa dipungkiri lagi dimiliki oleh hampir setiap orang dari mulai remaja, anak-anak, sampai kalangan orang tua adalah media sosial (Kaplan & Haenlein, 2010). Karena media sosial merupakan tempat untuk berinteraksi satu sama lain baik bertukar informasi maupun untuk menyampaikan pendapat. Penyebarannya sangat cepat sesuai dengan kecepatan pembaharuan teknologi itu sendiri.

Media sosial juga banyak jenisnya ada Facebook, Line, WhatsApp, Instagram, Twitter, Youtube dll. Media sosial sangatlah baik apabila digunakan untuk berbagi ilmu atau informasi, menyebarkan dakwah, menginspirasi banyak orang dalam hal kebaikan akan berdampak positif bagi diri kita sendiri maupun orang-orang disekitar kita bahkan bagi umat manusia.

Namun, ada juga sebagian pengguna yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan hoax, kebencian, bahkan aksi terorisme yang dapat menimbulkan pertengkaran antar golongan dan melupakan kewajiban-kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Maka, di sinilah peran Islam sebagai pedoman umat manusia untuk melakukan hal-hal kontemporer namun tetap diiringi kesadaran dan keimanan.

## Studi Literatur

### **Pengertian Media sosial**

Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

### **Media Sosial dan Permasalahannya**

Pengaksesan informasi pada era ini hampir tidak ada batasnya. Berkat teknologi internet, hadir media kontemporer yang membantu masyarakat mendapatkan informasi hanya dalam hitungan detik dari berbagai penjuru dunia. Meskipun terdengar positif, hal itu justru menimbulkan masalah-masalah baru seperti berikut;

1. Radikalisme dan Terorisme. Betram (“Terrorism, the Internet and the Social Media Advantage: Exploring how terrorist organizations exploit aspects of the internet, social media and how these same platforms could be used to counter-violent extremism.” 2016) mengungkapkan ada dua fungsi internet untuk kelompok teroris. Pertama, sebagai komunikasi antara pendirian forum-forum, berkolaborasi dengan jaringan lain, rekrutmen, hingga distribusi materi propaganda. Kedua, yaitu sebagai bahan ancaman dengan tujuan menyebarluaskan ketakutan yang mana dapat ditujukan kepada pemerintah, pemaparan ideologis, hingga prinsip-prinsip yang dipegang teguh para pelaku terror.
2. *Hoax* atau Berita Bohong (American Society for Information Science and Technology. Annual Meeting (78th : 2015 : Saint Louis, Grove, & American Society for Information Science and Technology, 2015). Semakin mudahnya fasilitas untuk mengakses internet membuat perkembangan media sosial sangat pesat bahkan banyak orang yang memanfaatkan media yang satu ini untuk keperluan pribadi, bisnis, dan penyebaran *Hoax*. Terbukti dari pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa ada 800.000 Situs Penyebar *hoax* di Indonesia (“Kementerian Komunikasi dan Informatika,” n.d.) yang disebarluaskan melalui media sosial, seperti Facebook dan Instagram.
3. Depresi dan Kecanduan (Ostovar et al., 2016). Menurut BBC Indonesia, sebuah studi pada 2016 melibatkan 1.700 orang menemukan resiko depresi dan kecemasan mencapai tiga kali lipat, dan diantaranya yang paling banyak mengancam orang-orang yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pada 2011, Daria Kuss (Kuss & Griffiths, 2011) menganalisa 43 studi sebelumnya yang mengkaji masalah kecanduan pada media sosial, dan menyimpulkan bahwa kecanduan media sosial merupakan gangguan mental yang saat ini berkembang sehingga membutuhkan penanganan dan bantuan profesional.

## Islam dan Dunia Kontemporer

Kemajuan teknologi dalam skala dunia, berkembang dengan kecepatan yang sangat pesat. Dewasa ini kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai pergerakan yang memberikan pengaruhnya secara global. Trend globalisasi yang memiliki gejala tersebut, pada dasarnya dipengaruhi oleh perkembangan industri yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi sehingga keduanya saling mendorong peningkatan saling ketergantungan dan saling mempengaruhi.

Perkembangan ini pun tidak luput dari para pemikir di kalangan umat Islam, salah satunya yang bergerak di bidang hukum Islam, bahwa pada dasarnya hukum Islam tidak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, namun dalam perkembangannya, penafsiran dan ijtihad pada ulama membuat dalam keadaan dan masa apapun hukum Islam akan selalu selaras. Perkembangan zaman akan selalu mengikuti hukum Islam, dan hukum Islam selalu sejalan dengan perkembangan zaman. Begitu juga dengan kemajuan teknologi, dalam Islam pun mengenai hal ini sudah diatur dan Islam sudah memberikan pijakan untuk kemajuan teknologi itu sendiri.

Tetapi banyak perkembangan teknologi yang mengesampingkan nilai-nilai agama, ini akan berdampak pada kehidupan itu sendiri. Teknologi adalah alat, dan alat itu bisa menjadi pedang bermata dua bagi siapapun yang salah menggunakannya.

Teknologi kontemporer atau teknologi pada masa sekarang ini memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan lingkungan hidup, lapangan pekerjaan, dunia pendidikan, dan masih banyak lagi. Hampir seluruh kegiatan manusia terbantu oleh kemajuan teknologi. Teknologi dalam hal ini bukan hanya sekedar komputer dan telepon seluler, tetapi alat-alat sederhana seperti palu, gunting, alat-alat pertanian dan lainnya. Tentu saja penggunaan teknologi yang benar akan menguntungkan manusia, sebagai contoh dimasa sekarang untuk berkomunikasi dengan seseorang kita tidak perlu repot-repot menemui orang tersebut cukup dengan menelpon atau mengirim pesan elektronik saja sudah cukup, dengan seperti itu tentu akan menghemat waktu juga tenaga dan akan sangat bermanfaat untuk kehidupan. Itu hanya contoh kecil dari teknologi kontemporer, masih banyak manfaat dari kemajuan teknologi dari hal terkecil hingga mencakup seluruh dunia.

Kemajuan teknologi akan berdampak baik jika kita mengikuti hukum tersebut. hukum yang sempurna adalah hukum nilai-nilai agama, dan agama yang sempurna adalah agama Islam. Seperti yang sudah disinggung di atas, hukum Islam mengatur semua kehidupan di bumi ini, termasuk teknologi. Pada dasarnya teknologi memang alat yang digunakan untuk membantu hidup manusia agar lebih baik. Tetapi dewasa ini pengembangan teknologi bukan hanya untuk membantu, tapi juga untuk menggantikan kehidupan manusia itu sendiri, karena banyak yang memakai kemajuan teknologi untuk menggantikan kehidupan sosial mereka. Sebagai contohnya, di era milenial ini hampir setiap orang memiliki media sosial karena memang membantu, tapi

jika penggunaannya tidak tepat itu bisa berakibat buruk pada kehidupan sosial itu sendiri, ini disebabkan karena pengguna dalam memakai teknologi tidak membawa nilai-nilai Islam.

## Pembahasan

### Media Sosial dan Islam

Dalam buku *Sejarah Media sosial dari Gutenberg Sampai Internet* ("SEJARAH SOSIAL MEDIA: Dari Gutenberg sampai Internet - Asa Briggs, PETER Burke - Google Buku," n.d.), yang ditulis oleh Asa Briggs dan Peter Burke, dikutip tulisan Vivian Sobchack, seorang pengarang Amerika.

Kutipan itu berbunyi, "Televisi, kaset video, pemutar/rekaman *video tape*, *video games* dan *personal computer* semuanya membentuk sebuah sistem elektronik menyeluruh yang berbagai macam bentuk *interface*-nya merupakan dunia alternatif dan absolut yang secara unik memasukkan penonton/pengguna dalam sebuah ruang yang tidak terpusat bersifat sementara dan wujudnya semu."

Tidak mudah memahami kalimat panjang itu. Namun, dapat dipahami bahwa setiap individu tahu bahkan mengalami pengalaman itu. Kita hidup dalam dunia elektronik yang semakin canggih. Informasi dan komunikasi yang hadir lewat beragam media berikut dengan beragam tontonan dan hiburannya menyertai kita sepanjang hari mampu mempengaruhi dan membentuk pemikiran kita baik dalam jangka waktu singkat maupun dalam waktu yang panjang (Jeffrey et al., 2011).

Secara singkat, media sosial adalah sebuah *platform* yang dapat digunakan manusia untuk saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, media sosial juga digunakan untuk menjadi diri sendiri dalam representasi digital, dan inilah alasan mengapa media sosial berkembang pesat. Tak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi diri dan kebutuhan menciptakan sebuah *personal branding* yang dapat mempengaruhi khalayak umum.

Menurut penelitian yang dilakukan *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial.

Dari laporan berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan persentase 49 persen ("Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile And Ecommerce Use Around The World / Digital Information World," n.d.).

Lamanya waktu penggunaan serta masifnya pengguna media sosial di Indonesia menimbulkan tanya, berapa lama waktu dalam media sosial yang digunakan untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat? Lalu, apakah dalam menggunakan media sosial ini para muslim menjadi lalai dengan kewajiban ibadahnya? Pertanyaan tersebut terlintas karena firman Allah SWT yang berbunyi:

فَلَا تَعْرَتَّكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

“Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdaya kamu.” (Q.S. Luqman [31]:33)

Ada beberapa tafsiran terhadap potongan ayat di atas. Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir, 416) (“Tafsir Ibnu Katsir - Google Books,” n.d.) menafisirkan, “Janganlah dunia melalaikan kalian dari negeri akhirat dengan merasa tenang di alam dunia.” Media sosial memang membantu kita dalam kehidupan sehari-hari. Namun, walaupun kita memiliki niat baik, selalu ada setan yang akan terus menerus menggoda manusia sehingga pada akhirnya kita lalai dan terjerumus dalam kemaksiatan. Terlana dengan alam dunia yang sementara hingga lupa akan adanya akhirat yang abadi.

Dari waktu rata-rata 3 jam 23 menit atau 203 menit yang kita gunakan untuk bermedia sosial, sudah tentu seharusnya kita menggunakannya untuk hal-hal positif, tidak mengganggu hak orang lain serta bermanfaat. Peringatan tentang celaknya orang yang lalai juga ada dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” [Q.S Al Ma’un: 4-5]

Bahkan orang-orang yang shalat juga dapat celaka, seperti yang ditafsirkan: “Maka binasa dan celakalah orang yang shalat yang memiliki sifat-sifat tercela berikut. Yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, di antaranya dengan tidak memenuhi ketentuannya, mengerjakannya di luar waktunya, bermalasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaannya.” Permasalahan lain yang timbul akibat media sosial saat ini adalah banyaknya *hoax* atau berita bohong yang tersebar secara bebas dan dengan mudah didapatkan. Padahal, jika kita melihat ke dalam Alquran, Allah SWT telah mengingatkan umat Islam untuk tidak gegabah dalam membenarkan sebuah berita yang disampaikan oleh orang-orang fasik yang termasuk di dalamnya orang-orang yang belum diketahui jelas sikap dan perilaku kejujurannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat: 6).

Dalam konteks ini, kita dituntut agar berhati-hati dalam menerima pemberitaan dari media apapun. Dalam adabud bunya waddin, Imam al-Mawardi (beberapa sumber menisbatkan perkataan ini kepada Hasan Ibnu Sahal) mengatakan bahwa pembuat berita hoaks diibaratkan perbuatan mencuri

akal sehat: “Dikatakan dalam Mantsurul Hikam bahwa pendusta adalah ‘pencuri’. Kalau pencuri itu mengambil hartamu, maka pendusta itu mencuri akalmu.” (Al-Mawardi, 1992).

Bijak dalam menggunakan media sosial sangat diperlukan agar menghindarkan kita dari kelalaian serta menjadikan media sosial untuk menebar kebaikan. Banyaknya waktu yang terbuang untuk menggunakan media sosial juga memerlukan manajemen waktu agar kita tidak merugi, seperti pepatah Arab yang berbunyi:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِذَا لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu bagaikan pedang jika kamu tidak memotongnya maka dia yang akan memotongmu.”

Selain itu, setiap umat muslim juga harus memiliki prinsip bahwa di setiap *posting-an*, *comment*, *copy-paste*, dan *share* di media sosial akan dihisab, semuanya dan tak ada yang luput oleh-Nya. Karena Allah mempunyai malaikat yang ditugaskan untuk selalu mencatat setiap perbuatan kita. Allah Ta’ala berfirman dalam Q.S. Qaf: 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.

Maksudnya dari ayat ini adalah bahwa tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan Malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepele kata dan satu gerakan pun yang ditinggalkan. (Tafsir Ibnu Katsir, Juz 26, hal. 511). Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala berikut ini:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

“Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-malaikat) yang mengawasi (perbuatanmu), yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Infithaar: 10-12)

Maka dari itu, menjadi penting bagi setiap pengguna media sosial untuk tidak terlalu mudah *posting*, berkomentar, *copy-paste*, dan *share*. Diam adalah salah satu cara terampuh untuk mengontrolnya. Karena jari di dunia media sosial bagaikan lisan di dunia nyata. Dari Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu’anhuma*, Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah.” (HR. Bukhari).

Selain itu dalam penggunaan media sosial hendaknya pengguna tidak menyebarkan berita bohong, fitnah dan melakukan ghibah. Allah SWT telah berfirman: “Dan janganlah sebagian kalian menghibahi sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kalian memakan daging bangkai saudaranya yang telah mati, pasti kalian membencinya. Maka bertaqwalah kalian kepada Allah, sungguh Allah Maha Menerima taubat dan Maha Pengasih”. [Al Hujurat: 12].

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam tidak ada ajaran pemaksaan apalagi kekerasan. Islam sebagai agama damai menganjurkan pemeluknya untuk berdakwah dengan penuh hikmah dan argumentasi yang logis. Sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya dalam Surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (syaitan, baik dalam bentuk jin maupun manusia) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah:256). Selain itu, agama Islam dibawa oleh Rasulullah SAW yang berakhlak karimah dan memiliki sifat-sifat yang terpuji, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran Surat Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

[Q.S. Al-Imran: 159]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki sifat lemah-lembut serta hati beliau terasa amat berat atas penderitaan yang menimpa pada manusia, maka beliau berusaha keras untuk membebaskan dan mengangkat penderitaan yang dirasakan oleh manusia tersebut. Rasulullah SAW bersabda: “Kejahatan dan perbuatan jahat, keduanya sama sekali bukan ajaran Islam. Dan orang yang paling baik Islamnya ialah yang paling baik akhlaqnya.” [HR. Ahmad juz 7, hal. 410, no. 20874].

### Pemahaman yang Salah Mengenai Makna Jihad

Sebuah persoalan utama lain yang muncul dalam efek perkembangan dunia teknologi yang menjadi pembahasan terorisme dalam pandangan Islam adalah pemaknaan kata “jihad”. Saat ini banyak melihat perilaku teror ditujukan kepada hal-hal yang berhubungan dengan Amerika, seperti hotel JW Marriot dan Ritz Calton. Dalam benak sebagian para aktivis muslim garis keras, jihad lebih dipahami dalam kerangka balas dendam (Ghosh, Chan, Manuel, & Dilimulati, 2017) karena kafir telah memerangi muslim tanpa batas, maka muslim wajib membalasnya dengan memerangi kafir secara tanpa batas pula. Menurut pemahaman sekelompok orang ini, dalam ketentuan syari’ah, jihad berarti

berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Konsep inilah yang disebut dengan *jihad fi sabilillah*. Dalam pemahamannya, ayat Alquran pertama tentang jihad yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah memerangi kaum kafir sebatas yang memerangi Islam. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 190 yang artinya: Artinya:”Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu. Dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Setelah kita cermati kembali tentang Islam sekaligus pribadi Rasulullah SAW yang diamanati oleh Allah SWT untuk menyebarkan Islam ke seluruh umat manusia, maka jelas sekali bahwa terorisme sama sekali tidak dikenal, bahkan bertolak belakang dengan ajaran Islam. Terorisme dengan menggunakan kekerasan, kekejaman serta kebengisan, dan cara-cara lain untuk menimbulkan rasa takut pada manusia untuk mencapai tujuan (McCauley & Moskalenko, 2009). Sedangkan Islam dengan lemah-lembut, santun, membawa kabar gembira tidak menjadikan manusia takut, dan lari, serta membawa kepada kemudahan, tidak menimbulkan kerusakan, dan tidak ada paksaan. Memang kedua hal tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Terorisme biasanya digunakan untuk tujuan politik dan kekuasaan. Sedangkan Islam bertujuan untuk menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan hidupnya dengan dilandasi rasa kasih sayang hanya semata-mata mengharap rida Allah SWT. Jadi, dengan demikian, jelas dan teranglah bahwa terorisme dalam pandangan agama Islam tidak dibenarkan, dan jauh dari tuntunan Islam.

### Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Banyak dampak yang diakibatkan oleh media sosial, termasuk dampak terhadap keimanan dalam diri seorang muslim, berikut adalah dampak positif yang dapat didapatkan dengan penggunaan media sosial yang terkontrol: 1) Sebagai media penyimpanan informasi. Saat ini sudah sangat mudah mencari media islam melalui situs jaringan sosial, seperti ceramah, tafsir Alquran dan hadis, serta informasi tentang ilmu keislaman lainnya; 2) Mempermudah dalam penyebaran informasi. Dalam hal ini dapat terjadi apabila suatu hal yang belum ada hukumnya dalam Islam, dapat kita tanyakan dan sebarakan langsung hukumnya dari para ulama-ulama fiqih; 3) Media sosial juga dapat memanfaatkan sebagai jalan dakwah atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Kita sebagai pengguna media sosial juga dapat mulai melakukannya, misal *share* atau *repost* foto atau artikel tentang Islam.

Setiap hal pasti memiliki nilai positif dan negatifnya. Dalam penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan hal-hal berikut: 1) Sulitnya mencari sumber yang benar. Penggunaan media sosial juga membuat malas para pengguna dalam mencari sumber kebenaran yang tepat sehingga berita hoax mudah tersebar luas; 2) Tidak terbatasnya media sosial. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran ajaran sesat secara bebas, karena tiada batas dalam penggunaan media social; 3) Media sosial dapat menyebabkan seorang yang beriman menjadi lalai. Hal ini mungkin sering terjadi pada kita sehingga kadang melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, misal, lupa waktu sholat.

## Menyikapi Hoax

Sudah banyak hal negatif yang dirasakan dari kesalahan dalam penggunaan teknologi, ini terjadi karena penggunaan yang tidak terkontrol dan paparan berita negatif tanpa filter edukasi yang tepat. Seperti yang sudah disinggung diatas, teknologi adalah pedang bermata dua, jika pengguna media sosial menggunakan teknologi dengan semena-mena dan mengesampingkan nilai-nilai agama, maka sudah dipastikan akan melahirkan suatu kesalahan. Salah satu kesalahan yang paling besar adalah pengaruhnya terhadap moral masyarakat[14]. Saat ini banyak generasi muda yang masuk dan terpengaruh dalam fenomena pergaulan bebas. Gaya hidup ini sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam. Fenomena ini bukan hanya disebabkan oleh faktor luar seperti perbedaan budaya yang dianut oleh masyarakat global, tetapi juga faktor dalam yaitu ketidakpahaman dalam penggunaan teknologi dan penggunaan teknologi yang mengesampingkan nilai-nilai agama Islam.

Banyak kesalahan teknologi yang terjadi seperti hoax, perjudian online, pornografi, penipuan, dan masih banyak lagi karena pengguna hanya menggunakan teknologi tanpa didamping dengan nilai-nilai keagamaan. Islam banyak memberikan arahan dan pijakan kepada manusia dalam berteknologi. Jika pengguna media sosial menggunakan teknologi sesuai dengan norma dan kaidah hukum Islam, tentu dapat mengurangi efek buruk dalam penggunaan teknologi. Dengan menggunakan nilai-nilai hukum Islam, maka setiap berita tanpa sumber yang jelas tidak akan langsung dipercaya begitu saja. Pengguna akan cenderung untuk memilih berita tersebut benar atau hanya hoax, dengan begitu masyarakat tidak akan mengalami kerugian yang mungkin disebabkan karena sebuah berita bohong.

Islam mengajarkan akhlakul karimah. Bahkan Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Jika manusia kembali pada ajaran Islam, tentu moral masyarakat akan membaik dan respek manusia akan kembali. Islam mengajarkan untuk menjauhi hal-hal yang mengandung kemaksiatan, dengan begitu manusia akan menjauhi penyebaran berita bohong, perjudian, atau hal-hal buruk lainnya. Islam juga mengajarkan kepedulian terhadap sesama, dengan begitu tidak ada lagi orang yang hanya mementingkan kehidupan pribadinya saja, tetapi ia akan memikirkan apa yang akan terjadi pada lingkungannya akibat dari segala aktivitasnya, termasuk aktivitas dalam dunia maya.

## Dalil Al-Qur'an yang dapat digunakan dalam menyikapi hoax

Allah berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ <sup>ع</sup> وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ  
<sup>ط</sup> وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

*“Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ulil amri). Sekiranya bukan karena karunia*

*dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).” (Q.S. An-Nisa: 83)*

*Hoax* dalam bahasa Alquran, asal katanya “*afaka-ya’fiku – afkan*” yang berarti bohong atau berita bohong. Dapat diartikan menjadi informasi yang tidak benar yang bisa menjadi fitnah atau menjatuhkan nama baik seseorang. Berita itu biasanya berkembang menjadi isu (Tacchini, Ballarin, Della Vedova, Moret, & de Alfaro, 2017). Dalam sosiologi ada hukum bahwa berkembangnya isu itu bergantung status sosial si subjek. “Semakin tinggi status sosial seseorang yang menjadi objek isu, semakin cepat beredarnya,” maka apabila ada isu negatif yang menyangkut seseorang yang kebetulan menjadi presiden, akan memiliki kecenderungan untuk lebih menarik perhatian masyarakat.

Ayat di atas menegaskan bahwa segala kabar yang belum jelas kebenarannya sebaiknya dimintakan petunjuk sesuai ketentuan yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW. Rujukan kedua adalah minta penjelasan ulil amri, dalam hal ini adalah pemerintah. Penyebaran *hoax* yang kemudian berkembang jadi isu atau bahkan fitnah, itu pernah menimpa keluarga Nabi SAW di zamannya, Aisyah, istri Nabi SAW. (Lihat: Dep. Agama, Alquran dan Tafsirnya, Jld 6, 2006, hal. 574). Beliau diisukan berselingkuh dengan sahabat Nabi SAW.

Awal cerita, Aisyah ditinggal untanya yang ditungganginya sewaktu perjalanan pulang dari perang Muraisi, yakni perang melawan Yahudi. Dalam perjalanan, ada perhiasannya yang jatuh, kemudian ia turun dan berjalan ke arah belakang untuk mengambil kembali perhiasan tersebut. Namun, sang unta pun duduk sebentar lalu berdiri kembali dan meneruskan perjalanan tanpa Aisyah. Lalu, Aisyah sendirian dan terdiam cukup lama hingga kemudian datang seorang sahabat Nabi SAW yang lain yaitu Safwan bin Mu’attal menghampirinya. Kemudian Aisyah dipersilahkan menaiki unta Safwan sampai ke tempat tujuan. Peristiwa “jalan hanya berdua” antara Aisyah dan Safwan itulah yang dijadikan isu dan fitnah bagi Aisyah. Prahara yang berasal dari kabar bohong itu yang menjadi penyebab diturunkannya ayat 11-15 Q.S. An Nur. Allah SWT berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ۖ وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.” (Q.S. An-Nur: 12)

Setelah ditelusuri, ternyata penyebar *hoax* itu adalah Abdullah bin Ubay bin Sulul, orang yang sejak awal berkeinginan membuat kekacauan dan kekeruhan umat umat Islam. Allah SWT menegaskan dalam kaitan ini:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ يَا فَأَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا ۖ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.” (Q.S. An-Nur: 15)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memperingatkan umat muslim untuk tidak mudah berprasangka buruk terhadap saudaranya. Seharusnya, muslim yang baik merupakan orang yang selalu mengecek kebenaran dari sebuah kabar yang sampai kepadanya, maka kecil kemungkinan untuk mudah diperdaya oleh berita bohong, dalam konteks apapun. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi di jalan Allah, maka tabayyunlah”.(Q.S. An-Nisa: 94)

Maka dari itu, sebagai seorang muslim pada zaman ini apabila mendapat suatu informasi atau berita dari media sosial sudah seharusnya kita *tabayyun* yang artinya mencari tahu kebenaran fakta yang mana berfungsi sebagai pelurusan informasi yang didapat agar tidak terjadi salah paham.

## Penutup

Pada dasarnya, tidak peduli di masa lalu ataupun masa sekarang ini, segala aspek yang ada dalam kehidupan muslim telah diatur oleh hukum Islam. Perkembangan sains dan teknologi tak lepas dari hal yang ada pada hukum Islam. Selain itu, Islam juga membahas tentang cara hidup, ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, dan seluruh aspek yang ada di dunia ini, Islam telah membahasannya.

Namun, dewasa ini banyak manusia yang mengesampingkan nilai-nilai agama dalam kemajuan teknologi sehingga menimbulkan kesalahan teknologi, seperti hilangnya moral dan rasa respek, banyak generasi muda yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ini disebabkan karena miskinnya ilmu pengetahuan hukum Islam. Sehingga orang-orang hanya memakai tanpa tahu manfaat yang sesungguhnya.

Baiknya dalam penggunaan media sosial, setiap tindakannya harus memikirkan baik dan buruknya menurut pandangan Islam. Gunakan media sosial seperlunya, jangan gunakan hal tersebut sebagai kebiasaan atau berlebihan yang dapat melupakan waktu. Sebab Allah mengingatkan agar dunia jangan memperdayai manusia yang dapat diartikan jangan mengejar dunia karena dunia hanya sesaat yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 31, serta untuk jangan melalaikan sholat dalam surat Al-Maun ayat 4-5.

## Daftar Pustaka

Al-Mawardi, A.-I. (1992). *Adabud Dunya wa Din*. Beirut: Darul Fikr.

American Society for Information Science and Technology. Annual Meeting (78th : 2015 : Saint Louis, M. ., Grove, A. S., & American Society for Information Science and Technology, N. J. (2015). ASIS & T 2015 : information science with impact : research for the community. In *Proceedings of the 78th ASIS&T Annual Meeting: Information Science with Impact: Research in and for the Community*. Retrieved from <https://dl.acm.org/citation.cfm?id=2857153>

- Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile And Ecommerce Use Around The World / Digital Information World. (n.d.). Retrieved December 25, 2019, from <https://www.digitalinformationworld.com/2018/07/global-internet-stats-infographic.html>
- Ghosh, R., Chan, W. Y. A., Manuel, A., & Dilimulati, M. (2017). Can education counter violent religious extremism? *Canadian Foreign Policy Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.1080/11926422.2016.1165713>
- Jeffrey, L., Hegarty, B., Kelly, O., Penman, M., Coburn, D., & McDonald, J. (2011). Developing digital information literacy in higher education: Obstacles and supports. *Journal of Information Technology Education: Research*. <https://doi.org/10.28945/1532>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (n.d.). Retrieved December 25, 2019, from [https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media)
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011, September). Online social networking and addiction-A review of the psychological literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 8, pp. 3528–3552. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>
- McCauley, C., & Moskalenko, S. (2009). Measuring Political Mobilization: The Distinction Between Activism and Radicalism. *Terrorism and Political Violence*. <https://doi.org/10.1080/09546550902765508>
- Ostovar, S., Allahyar, N., Aminpoor, H., Moafian, F., Nor, M. B. M., & Griffiths, M. D. (2016). Internet Addiction and its Psychosocial Risks (Depression, Anxiety, Stress and Loneliness) among Iranian Adolescents and Young Adults: A Structural Equation Model in a Cross-Sectional Study. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(3), 257–267. <https://doi.org/10.1007/s11469-015-9628-0>
- SEJARAH SOSIAL MEDIA: Dari Gutenberg sampai Internet - Asa Briggs, PETER Burke - Google Buku. (n.d.). Retrieved December 25, 2019, from [https://books.google.co.id/books?id=JK35DQAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs\\_pub\\_info\\_r#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=JK35DQAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false)
- Tacchini, E., Ballarin, G., Della Vedova, M. L., Moret, S., & de Alfaro, L. (2017). Some like it Hoax: Automated fake news detection in social networks. *CEUR Workshop Proceedings*.
- Tafsir Ibnu Katsir - Google Books. (n.d.). Retrieved December 25, 2019, from <https://books.google.co.id/books?id=bMfSoqAiKF0C&pg=PA416&lpg=PA416&dq=Tafsir+Ibnu+Katsir,+416&source=bl&ots=F7yjXLQ55s&sig=ACfU3U2JRc0LhTlh0nk8qpswCh1qoKuayA&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjHxJ7f4NDmAhUVVH0KHeVAA4AQ6AEwAnoECAgQAQ#v=onepage&q=Tafsir+Ibnu+Katsir%2C+416&f=false>
- Terrorism, the Internet and the Social Media Advantage: Exploring how terrorist organizations exploit aspects of the internet, social media and how these same platforms could be used to counter-violent extremism. (2016). *Journal for Deradicalization*.